

MEMFASILITASI HAK ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER

Lilie Soepriatmadji¹, Teguh Kasrabowo², Agnes Widyaningrum³, Yulistiyanti⁴
Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Budaya, Universitas Stikubank
e-mail: liliekoepriatmadji@edu.unisbank.ac.id, teguhkas@edu.unisbank.ac.id,
agneswidyaningrum@edu.unisbank.ac.id, yulistiyanti@edu.unisbank.ac.id

Abstract

Children are the subjects of a future development. They need to be guided to achieve their positive characters. Besides, they need to be exposed to the proportional manners of their beloved parents or caretakers in order for their positive character to grow in accordance with their interests and talents. If the condition around the child is not sufficiently supportive in assisting the child to achieve a proportional character, then extra effort is needed to make it work. Knowing oneself and the environment, attending counseling, being engaged in brainstorming related to empowering the role of parents and caretakers in helping children's characters to grow and develop are a necessity. Counseling and giving advice on efforts to facilitate the growth of children's character in Mlatiharjo Village, Semarang which was organized in community activities with FHB Unisbank Semarang turned out to be an exciting "idea-sharing". Their responses in the number of attendance, commenting and questioning were a display of enthusiasm.

Keywords: *children's characters, roles of parents, brainstorming*

Abstrak

Anak merupakan subjek pembangunan masa datang. Mereka perlu dibimbing serta diekspos dengan adab proporsional orang terkasih disekitar mereka agar karakter positifnya dapat bertumbuh dan berkembang sesuai minat dan bakatnya. Jika situasi sekitar anak belum cukup mendukung dalam pendampingan anak mencapai karakter yang proporsional, maka perlu usaha ekstra untuk mengupayakannya. Mengenali diri dan lingkungan, mengikuti penyuluhan, melibatkan diri dalam sumbang saran terkait dengan pemberdayaan peran orangtua dan "caretakers" dalam membantu karakter anak untuk bertumbuh dan berkembang merupakan keniscayaan. Penyuluhan dan sumbang saran tentang upaya memfasilitasi bertumbuhnya karakter anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang yang dikemas dalam kegiatan kemasyarakatan bersama FHB Unisbank Semarang menjadi "rembug" yang mengasikkan. Respons mereka dalam jumlah kehadiran serta sumbang saran sungguh sangat antusiastik.

Kata kunci: *karakter anak, peran orangtua, rembug*

1. PENDAHULUAN

Karakter menurut CALD, [1] merupakan (a) the particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others (b) the quality of

being determined and able to deal with difficult situations. Contoh riil karakter dapat dilihat pada sifat santun seseorang, sifat teguh seseorang, sifat kenyal seseorang, sifat adaptable seseorang, dsb. Pendek kata karakter merupakan kualitas baik seseorang atau sifat-sifat terpuji seseorang untuk dapat bertahan hidup, maju dan berkembang, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kondisi apapun sehingga dia berhasil menggapai apa yang dimauinya. Bertumpu pada pengertian karakter yang demikian itu rupa-rupanya, membangun karakter merupakan upaya yang bersifat niscaya. Pertanyaanya perlukah membangun karakter anak?

Anak merupakan subjek perkembangan dan perubahan, sekaligus merupakan asset bangsa. Di pundak merekalah masa depan institusi bangsa, negara, lingkungan, dan keluarga bakal ditentukan. Dengan demikian anak memiliki hak untuk berkembang dan maju. Orang tua berkewajiban untuk memfasilitasi anak agar dapat mengembangkan karakternya secara proporsional.

Layaklah jika karakter anak harus senantiasa dipersiapkan dan dibangun untuk dan bagi mereka. Harapannya, mereka mampu mengantisipasi segala permasalahan dan rintangan yang menghadang mereka di tengah perjalanan mereka menjalani hidup dan kehidupan. Tidaklah mudah untuk membangun karakter anak jika institusi terbesar seperti negeri Indonesia tercinta ini masih saja menyajikan pejabatnya sebagai sosok yang kurang atau tidak memiliki karakter, seperti sifat korup yang menggila sebagaimana diberitakan di media pemberitaan [2]. Bahkan institusi masyarakat di bawahnya juga mempertontonkan karakter yang keji, seperti pembunuhan, penganiayaan, dan pelecehan seksual serta pemerkosaan [3]. Bagaimanakah dengan lingkungan keluarga, siapkah keluarga menjadi penyedia hak anak untuk membangun karakter?

Kelurahan Mlatiharjo merupakan wilayah kelurahan yang terdiri dari 41 RT dan 5 RW dengan jumlah anak usia PAUD ada 90 anak dan anak usia pendidikan dasar menengah mencapai 127 anak [4]. Kelurahan ini merupakan kelurahan dengan padat penduduk dengan rumah yang saling berhimpitan. Para orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, yang umumnya di sektor informal dengan jam kerja yang relatif panjang. Kondisi lingkungan yang demikian itu berpotensi menimbulkan hambatan bagi para orang tua untuk dapat dengan baik menyediakan hak anak untuk membangun karakter.

Atas dasar situasi di atas maka tim pengabdian kepada masyarakat FHB Unisbank Semarang berbagi pendapat dan bediskusi dengan para orang tua di kelurahan Mlatiharjo Semarang. Tujuan utamanya untuk berbagi dan berdiskusi terkait dengan langkah-langkah yang dapat diambil terkait dengan upaya memfasilitasi hak anak dalam membangun karakter.

2. PERMASALAHAN KHALAYAK SASARAN

Kelurahan Mlatiharjo, sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya merupakan wilayah kelurahan yang terdiri dari 41 RT dan 5 RW dengan kondisi demografis sebagaimana diuraikan dalam bab pendahuluan. Jumlah anak usia PAUD ada 90 anak dan anak usia pendidikan dasar menengah mencapai 127 anak. Para orang tua di

kelurahan ini cenderung bekerja di sektor informal. Konsekuensinya, para orang tuanya tidak memiliki cukup banyak waktu untuk memenuhi hak anak dalam membangun karakter.

Untuk mempertegas apa yang menjadi permasalahan terkait dengan hak anak di lingkungan Kelurahan Mlatiharjo Semarang dalam membangun karakter maka perlu dirumuskan dengan tegas permasalahannya. Dapatkah hak anak dalam membangun karakter disediakan oleh para orang tua di Kelurahan Mlatiharjo Semarang meskipun kelurahan ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan memiliki orang tua yang sangat sibuk dengan jam kerja yang panjang? Bagaimanakah orang tua dengan beragam kesibukannya seharusnya memenuhi hak anak dalam membangun karakter?

2.1 Tujuan dan Manfaat Penyuluhan

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas maka penyuluhan kali ini bertujuan untuk:

1. Menegaskan apakah mungkin bagi orang tua yang sangat sibuk untuk menyediakan hak anak dalam membangun karakter kendati bertempat tinggal di lingkungan yang padat.
2. Mengenalkan cara kepada orang tua dengan beragam kesibukannya untuk senantiasa memenuhi hak anak dalam membangun karakter.

2.2 Manfaat Penyuluhan

Manfaat penyuluhan ini menyangkut tiga pihak yang berkepentingan. Pertama, para orang tua, bahwa para orang tua diharapkan menjadi literate terhadap hak anak dalam membangun karakter. Mereka juga diharapkan menjadi lebih aktif dalam berperan membimbing dan mengarahkan anak bahkan dalam menjadi contoh yang baik dalam membangun karakter. Kedua, aktivis RT, RW dan kelurahan, bahwa mereka dapat berbagi pengetahuan dengan seluruh anggota lingkungan di sekitarnya terkait dengan hak anak dalam membangun karakter.

Manfaat lain adalah terjalinnya hubungan yang baik antar lembaga, yaitu antara Unisbank, khususnya FHB Unisbank, sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat dengan Kelurahan Mlatiharjo, sebagai pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan yang senantiasa harus membangun wilayah dan warganya melalui berbagai program kegiatan, termasuk kegiatan penyuluhan tentang hak anak dalam membangun karakter.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

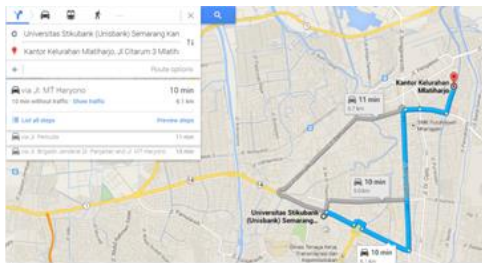
3.1 Pelaksana

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang dilakukan dengan membagi tugas tim: (1) Ketua merangkap anggota satu, dengan tugas utama (a) mempersiapkan materi dan memberikan penyuluhan mengenai situasi perlunya membangun karakter anak dan permasalahan terkait dengan upaya membangun karakter anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang; (b) mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang. (2) Anggota dua, dengan

tugas utama (a) mempersiapkan materi dan memberikan penyuluhan mengenai hak anak dalam membangun karakter anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang; (b) mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang. (3) Anggota tiga, dengan tugas utama (a) mempersiapkan materi dan memberikan pengantar penyuluhan mengenai membangun karakter anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang; (b) mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang. (4) Anggota empat, dengan tugas utama (a) mempersiapkan materi dan memberikan simpulan penyuluhan mengenai antisipasi pengaruh internet pada anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang (b) mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang.



**Gambar 1: Denah lokasi Kantor Kelurahan Mlatiharjo,
Jl Citarum 3 Mlatiharjo, Kota Semarang, Tlp 024-3559340**



Gambar 2: Jarak tempuh lokasi pengabdian dengan unit kerja

tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang

3.2 Bentuk pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara informal dengan mengedepankan potensi masyarakat yang hadir. Bentuknya Tanya jawab atau sumbang saran terkait:

1. Analisis situasi dan permasalahan di Kelurahan Mlatiharjo Semarang terkait dengan pembangunan karakter anak
2. Pertumbuhan anak dan hak-haknya
3. Tips dalam membangun karakter anak
4. Peran orang tua dalam memfasilitasi anak untuk mengembangkan karakternya

3.2.1 Penyuluhan dan Tanya jawab tentang situasi dan permasalahan

Kegiatan dibuka oleh Lurah setempat dan dilanjutkan oleh nara sumber pertama dengan mempersilakan peserta penyuluhan untuk mengajukan pertanyaan setelah sebelumnya diberikan pengantar mengenai temanya.

Menanggapi pertanyaan:

1. Boleh nanya, Bapak narsum, tentang yang dimaksud dengan karakter dan contohnya.
2. Lalu yang kedua adalah tanda tanda atau indikator pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut, diuraikan dengan slides PPT sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi semakin menguat dan berpengaruh disetiap aspek kehidupan. Semakin tipisnya batas budaya, dan karenanya terjadi perbauran budaya secara massif dan permisif. Terjadilah apa yang disebut dengan akulturasi yang berpotensi mengalami degradasi jati diri anak bangsa. Akulturisasi ini memicu penurunan karakter anak negeri. Negara, masyarakat dan keluarga tentu menjadi institusi yang berperan sangat besar untuk menjaga kualitas karakter anak bangsa dengan mengelola pendidikan formal, informal, maupun non formal secara baik.

Sebagai lembaga terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga harus mampu menjamin hak anak untuk mengelola kualitas karakter mereka [5]. Dalam Orang tua menjadi figure penting dalam mengelola pembangunan karakter anak sebab tahun permulaan kehidupan anak berada di keluarga bersama orang tua. Masa itu menjadi masa yang sangat kritis untuk dapat menentukan masa depan anak. Penyimpangan yang tidak secara dini diintervensi dengan baik dapat menurunkan kualitas karakter anak. Potensi biologis, faktor genetik, lingkungan bio-psiko-sosial dan perilaku turut memberi sumbangan terhadap menaik atau menurunnya kualitas karakter anak.



Gambar 3: Penyuluhan tentang analisis situasi dan permasalahan

3.2.2 Pertumbuhan anak dan haknya

Kegiatan dilanjutkan dengan nara sumber berikutnya dengan mempersilakan peserta penyuluhan untuk mengajukan pertanyaan setelah sedikit pengantar mengenai kelanjutan tema pembahasan.

Menanggapi pertanyaan:

1. Bagaimana hak dan kewajiban anak dalam keluarga?
2. Dan bagaimana menanamkan konsep norma dan moral?

Nara sumber selanjutnya memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut sebagaimana diuraikan dalam slides PPT.

Konon anak mengalami pertumbuhan sejak terjadinya konsepsi [6] hingga anak mencapai usia 21 tahun. Proses panjang dan rumit. Mereka setidaknya melewati empat masa, yaitu: masa balita, masa pra-sekolah, masa pertengahan kanak-kanak, dan masa remaja [7]. Masa balita adalah masa kritis bagi pertumbuhannya dan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Masa ini ditandai dengan ciri utama penambahan tinggi, berat badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, lingkaran dada, dll. Asupan gizi sangat menentukan bagi mereka. Peningkatan kualitas psikomotor, mental, intelektual, sosial, komunikasi, perilaku, dan seksual mengalami perkembangan. Tentu faktor bawaan dan lingkungan berpengaruh secara signifikan pada perkembangan anak [8].

Bawaan (genetik) merupakan variabel yang dibawa anak sejak lahir [7]. Dia merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Potensi bawaan yang bermutu yang dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif akan menghasilkan keberhasilan yang optimal. Sementara faktor diluar individu – lingkungan adalah lingkungan bio-psiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Secara umum lingkungan tersebut mencakupi: (a) lingkungan anak sebelum anak lahir, misalnya gizi ibu, obat-obatan, penyakit ibu, stress, posisi janin, gangguan hormon, radiasi, infeksi, dsb.; (b) posisi setelah anak lahir, misalnya gizi anak, penyakit, gangguan hormon, perumahan, kebersihan, stimulasi, stress, kasih sayang, stabilitas rumah tangga dan adat istiadat.

Ahli psikologi perkembangan bersepakat bahwa usia balita merupakan The Golden Age atau masa emas dalam tahap perkembangan hidup manusia. Tidak kurang 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal dikemudian hari. Kecerdasan anak usia 0-4 tahun terbangun 50% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Usia 4 tahun pertama merupakan masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa sesudahnya. Jika pada usia tersebut anak kurang mendapat rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak boleh jadi kurang optimal. Emosi, sikap sosial, sikap mental, intelektual, dan moralitas juga sangat menentukan pembangunan karakter mereka [9].

Generasi muda, termasuk anak-anak yang sekarang sedang bertumbuh dan berkembang, merupakan penerus bangsa. Karenanya anak menjadi sumber daya yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari berbagai ancaman dan gangguan agar hak-haknya tidak terabaikan[10]. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengeluarkan resolusi No. 44/25 tentang konvensi hak-hak anak (Convention on the Rights of the Child) tertanggal 20 November 1989. Konvensi ini telah diratifikasi Indonesia pada tanggal 25 Agustus 1990 dengan keputusan presiden nomor 36 tahun

1990. Sekarang ini Indonesia sudah mempunyai UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang didalamnya memuat 4 hak dasar anak yaitu:

1. Hak untuk memperoleh keberlangsungan hidup
2. Hak untuk tumbuh dan berkembang
3. Hak untuk berpartisipasi
4. Hak untuk memperoleh perlindungan

Ada beberapa hak yang dimiliki oleh anak [11]: (a) hak untuk didaftar sejak kelahirannya, hak atas nama, memperoleh kewarganegaraan dan mengetahui serta dipelihara oleh orang tuanya; (b) hak mempertahankan identitas; (c) hak tidak dipisahkan dengan orang tua; (d) hak berhubungan dengan orang tua; (e) hak menyatakan pendapat, kemerdekaan berpikir, beragama; (f) hak kemerdekaan berserikat dan berkumpul; (g) hak memperoleh bantuan khusus dari negara bagi anak yang kehilangan lingkungan keluarga; (g) hak menikmati kesehatan dan memperoleh pendidikan; (h) hak memperoleh pemeliharaan, perawatan serta perlindungan; (i) hak untuk beristirahat, bersantai, bermain dan hak untuk turut serta dalam kegiatan rekreasi dan; (j) hak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi, eksploitasi seksual dan kegiatan yang bersifat pornografis serta pemakaian narkoba.

Orang tua perlu mewujudkan hak tersebut bagi anak untuk tumbuh kembang secara optimal. Keluarga, masyarakat, dan negara wajib memenuhinya. Keberhasilan bangsa ini dalam mencetak generasi yang berkualitas sesungguhnya bergantung kepada ketiga institusi tadi [12].



Gambar 4: Penyuluhan tentang pertumbuhan anak dan haknya

3.2.3 Tips dalam membangun karakter anak

Pada sesi Tanya jawab atau sumbanag saran berikutnya diutarakan pertanyaan “Bagaimana proses pembentukan karakter?” dan diuraikan oleh nara sumber dalam slides Ppt bahwa membangun karakter berarti mendidik, kejiwaan anak. Karena tidak mudah maka tidak boleh disepelekan. Hasilnya pun tidak instant. Biasanya menyangkut soal sikap (attitude) dan perilaku (behavior) [13]. Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa variable seperti: cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan dan cara memberikan rangsangan. Jadi pembentukan sikap selanjutnya menjadi pembentuk karekter anak,

juga sangat tergantung pada rangsangan atau sentuhan pendidikan yang diberikan. Kenakalan anak, seperti: tindak kekerasan, penipuan, pemerkosaan, pelecehan seksual, pencurian, perampokan hingga pembunuhan serta tindakan / perilaku yang negatif lainnya seperti: mabuk-mabukan, merokok atau menyalahgunakan narkoba bisa jadi merupakan bentuk kegagalan pendidikan terhadap anak, sekaligus bentuk penurunan kualitas karakter anak.

Globalisasi, persaingan hidup telah menyebabkan orang agak abai terhadap kebutuhan anak untuk berkarakter mulia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan budaya luar yang baik atau buruk mengalir begitu deras. Sepertinya perlu pengawasan dan bimbingan yang memadai, penanaman tata nilai moral untuk bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi sosial di keluarga, masyarakat, dan negara [14].

Teori perkembangan yang diyakini menentukan pengembangan karakter anak adalah: (a) teori tabula rasa, yakni yang menyatakan bahwa karakter anak terbangun melalui pendidikan yang dia ikuti. (b) teori genotype, perkembangan karakter anak ditentukan oleh gen orang tuanya. Perumpamaan “like father like son alias buah jatuh tak jauh dari pohonnya cocok untuk teori ini. Bagi orang Jawa prinsip bibit, bebet, bobot amat sesuai dengan teori ini. (3) teori gabungan teori satu dan dua ditambah dengan lingkungan. Teori ini diyakini berpotensi membangun kualitas karakter anak secara baik.

Dengan demikian membangun karakter anak dibutuhkan keseriusan dalam tindakan. Pendidikan karakter pada anak harus terus diniscayakan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab, dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batil, angkara murka-bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi [15].



Gambar 5: Penyuluhan tentang tips membangun karakter

3.2.4 Peran orang tua dalam membangun karakter anak

Kegiatan berikutnya disambung oleh nara sumber selanjutnya dan diuraikan elaborasi terhadap pertanyaan “contoh tugas orang tua dalam pendidikan apa hanya terkait uang sekolah.”

Sebagai individu unik – berbeda dalam banyak hal dari yang lain dengan pengalaman mereka masih sangat terbatas, dan dengan potensi yang masih terbatas

pula tentu memerlukan peran orang tua. Orang tua memiliki pengalaman hidup lebih banyak, maka diharapkan dapat membimbing dan mendidik anaknya sehingga anak mampu membangun karakternya dengan baik. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, [16] tugas dan tanggung jawab orang tua bisa berupa:

1. mengasuh anak dengan kasih sayang
2. memelihara kesehatan anak
3. menyediakan alat-alat permainan yang mendidik dan kesempatan bermain
4. menyekolahkan anak sesuai dengan proporsi kemajuan anak
5. mendidik, menjadi model kesantunan, model kehidupan sosial, mendorong ketangguhan mental anak, menjadi model perilaku agamis bagi anak, dan melindungi anak dari tindak kekerasan
6. memberikan kesempatan anak untuk tumbuh berkembng dan berpendapat sesuai dengan usianya

Maka, membayar uang pendidikan di sekolah formal merupakan satu dari sekian banyak tugas orang tua. Mereka harus bertauladan untuk bijaksana, mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saat itulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan di selilingnya dan diperlihatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari. Itu semua merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan membangun karakter. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang lain, berbuat adil pada diri sendiri dan orang lain. Orang tua harus berketeladanan dan perilaku bagi anak. Keteladanan ibu yang secara emosional dan kejiwaan lebih dekat dengan anaknya amat diperlukan dalam bertutur, bersikap maupun bertindak. Berat sebagai ibu, karena ada slogan bahwa wanita adalah tiang Negara; manakala wanitanya baik maka baiklah negara. Manakala wanitanya rusak, maka rusaklah negara. Sedang, ayah merupakan kepala keluarga juga berteladan baik. Kedekatan anak dengan ayah dapat mempengaruhi pembangunan kognitif, motorik, dan afektif anak agar anak mampu menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Pola asuhnya seharusnya seimbang antara authoritatif dan permissive agar taat aturan, menghargai keputusan dan perbedaan, bersikap tegas, mudah memaafkan dan bertanggung jawab serta memberikan alternatif yang bertanggung jawab, mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab, menggunakan tanggung jawab dan hak anak dengan baik agar sikap mandiri terbentuk, mengembangkan sifat eksploratif.



Gambar 6: Penyuluhan tentang peran orangtua dalam membangun karakter

4. EVALUASI DAN HASIL KEGIATAN

Evaluasi dilakukan segera setelah hasil penyuluhan mengenai materi penyuluhan dan kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Karena penyuluhan bertujuan: 1) menegaskan apakah mungkin bagi orang tua yang sangat sibuk untuk menyediakan hak anak dalam membangun karakter kendati bertempat tinggal di lingkungan yang padat. 2) mengenalkan cara kepada orang tua dengan beragam kesibukannya untuk senantiasa memenuhi hak anak dalam membangun karakter, maka indikator yang perlu dicermati terkait dengan evaluasi kegiatan adalah: (a) ketersediaan materi, (b) peran serta peserta penyuluhan, (c) kehadiran dosen penyuluh, dan (d) prosen penyuluhan

4.1 Ketersediaan materi penyuluhan

Seluruh peserta penyuluhan mendapatkan materi penyuluhan yang berupa tayangan atau display melalui laptop dan hardcopy materi penyuluhan yang dibagikan kepada setiap peserta penyuluhan.

4.2 Peran serta peserta penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh banyak peserta dari Kelurahan Mlatiharjo. Mereka sering disebut sebagai pasukan jalur hijau” lantaran seragam ibu-ibu peserta kegiatan penyuluhan berwarna hijau dan menjadi andalan kelurahan dalam segala aspek kegiatan di Kelurahan Mlatiharjo.

4.3 Kehadiran dosen penyuluh

Indikator lain adalah kehadiran dosen penyuluh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Kehadiran dosen penyuluh menjadi keniscayaan berjalannya kegiatan penyuluhan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang.

4.4 Proses penyuluhan

Proses penyuluhan terlaksana sebab diniscayakan oleh kehadiran dosen penyuluh dan peserta penyuluhan. Foto-foto kegiatan sebagaimana yang ditampilkan dalam laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan daftar kehadiran penyuluh maupun peserta adalah bukti terjadinya proses pelaksanaan penyuluhan tentang hak anak dalam membangun karakter di kelurahan Mlatiharjo Semarang.

4.5 Partisipasi khalayak sasaran

Sebagaimana disampaikan di awal laporan ini bahwa Kelurahan Mlatiharjo merupakan wilayah kelurahan dengan 5 RW dan 41 RT. Penduduknya sangat padat karena itu wilayah Kelurahan Mlatiharjo memiliki potensi sumberdaya manusia yang memadai terlebih jika dikelola dengan baik. Kegiatan di tingkat RT, RW dan bahkan di tingkat kelurahan atau kecamatan banyak didominasi oleh kekuatan “jalur hijau”, yaitu kelompok anggota ibu-ibu PKK. Karena itulah maka pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo terkait hak anak dalam membangun karakter mendapat respons positif dari mereka. Kehadiran mereka pada acara itu dapat dilacak melalui daftar hadir pada lampiran laporan pelaksanaan

pengabdian kepada masyarakat. Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang, peserta juga mengalami hambatan, diantaranya:

- Anggota PKK peserta kegiatan pengabdian masyarakat harus terlebih dahulu membereskan pekerjaan rumah masing-masing sebelum mereka berangkat ke Balai Kelurahan Mlatiharjo Semarang.
- Waktu yang tersedia biasanya mepet dengan saat berkumandangnya adzan magrib, apalagi letak Balai Kelurahan Mlatiharjo bersebelahan dengan masjid, dan kehadiran mereka biasanya sekitar jam 5 sore, maka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat terbatas.
- Yang menggembirakan adalah kehadiran peserta dan peran aktifnya dalam setiap tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 7: Sesi pendaftaran

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kelurahan Mlatiharjo Semarang dapat disimpulkan bahwa:

- Peningkatan potensi masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang terkait dengan upaya menyediakan hak bagi anak dalam membangun karakter dapat dilaksanakan dengan melibatkan pasukan jalur hijau, yaitu anggota PKK kelurahan Mlatiharjo Semarang. Harapannya mereka kemudian dapat berbagi pengetahuan dengan menularkan materi penyuluhan kepada tetangga mereka di lingkungan RT masing-masing, melalui kegiatan posyandu dan penimbangan bayi.
- Partisipasi pasukan “jalur hijau” Kelurahan Mlatiharjo Semarang dalam kegiatan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui berbagai kegiatan sangatlah tinggi. Oleh sebab itu potensi tersebut haruslah senantiasa dijaga dan ditingkatkan sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

5.2 Saran

Mengingat manfaat memahami hak anak dalam membangun karakter, maka perlu disarankan kepada akademisi, ahli, dan praktisi serta tetua dan pimpinan di wilayah Kelurahan Mlatiharjo Semarang untuk senantiasa memperhatikan perkembangan kualitas keteladanan orang tua sebagai panutan anak terkait dengan

hak anak dalam membangun karakter mereka. Harapannya orang-orang yang berada dalam lingkungan anak dapat dan sempat untuk senantiasa berperan aktif mendukung dan mendorong kepribadian anak sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi teladan dalam setiap sendi kehidupan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cambridge, "Explore the Cambridge Dictionary," *Cambridge*, pp. 1–7, 2021.
- [2] R. Aditya, "Deretan Kepala Daerah Terjerat Korupsi di 2021," *Www.Suara.Com*, pp. 1–12, 2021.
- [3] B. Edward, S. Sorongan, and I. K. Keneng, "Analisa kasus perkosaan disertai pembunuhan terhadap yuyun dari sudut pandang hukum hak asasi manusia."
- [4] P. Perempuan and P. Perempuan, "Pemberdayaan Perempuan dan Anak," no. 024, pp. 22–24.
- [5] Mardiyah, "BUKU PEGANGAN MEMBANGUN KELUARGA SEJAHTERA BERSAMA PKK," 2009.
- [6] Z. Salma, "Tanggungjawab Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran dan Psikologi," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 1, no. 1, p. 67, 2017.
- [7] L. Ramadhanty, "Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Usia 4-5 Tahun) Di Posyandu Teratai Kelurahan Bumi Raya Kecamatan Bumi Waras," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [8] S. Saida, "PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR," 2014.
- [9] S. Suwartini, "PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA KEBERLANJUTAN," *J. Asy-Syukriyyah*, vol. 19, no. 1, pp. 31–49, 2018.
- [10] W. Imawan and A. Ahnaf, "Indeks Komposit Kesejahteraan Anak," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2016.
- [11] D. S. Muhartono, "URGENSI REGULASI PENYELENGGARAAN PERLINDUNGAN ANAK DI KABUPATEN KEDIRI," *Publiciana J. Ilmu Sos. Dan Ilmu Polit.*, vol. XIV, no. 1, pp. 256–280, 2021.
- [12] D. F. Fadhlillah, S. T. Raharjo, and I. Ishartono, "Pemenuhan Hak Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Prostitusi," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–95, 2015.
- [13] H. Mustafa, "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Gynakol. Geburtshilfliche. Rundsch.*, vol. 44, no. 1, pp. 25–30, 2004.
- [14] L. Boreza, "Pendekatan Sosial dan Psikologi Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Remaja," pp. 1–96, 2015.
- [15] Rita Eka Izzaty dkk, *PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA*, no. November. 2020.

- [16] E. Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *J. Edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 1, pp. 143–146, 2020.